

HUBUNGAN STATUS BEKERJA IBU DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL WIROBRAJAN I YOGYAKARTA

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Dian Arin Ludfianingtyas
201510104004**



**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

**HUBUNGAN STATUS BEKERJA IBU DENGAN
KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA
ANAK PRA SEKOLAH DI TK AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL WIROBRAJAN I
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar Sarjana Sains
Terapan pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta



Disusun oleh:
Dian Arin Ludfianingtyas
201510104004

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN STATUS BEKERJA IBU DENGAN
KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA
ANAK PRA SEKOLAH DI TK AISYIAH
BUSTANUL ATHFAL WIROBRAJAN I
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh:
Dian Arin Ludfianingtyas
201510104004**



Oleh:

Pembimbing : Anjarwati, S.Si.T., MPH

Tanggal : 12 Desember 2016

Tanda Tangan :

HUBUNGAN STATUS BEKERJA IBU DENGAN KEBERHASILAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK PRA SEKOLAH DI TK 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL WIROBRAJAN I YOGYAKARTA¹

Dian Arin Ludfianingtyas², Anjarwati³

INTISARI

Latar Belakang: *Toilet training* merupakan usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil atau buang air besar. Keberhasilan *toilet training* salah satunya dipengaruhi oleh status bekerja ibu. Dimana peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan kepada anak tentang *toilet training*, terutama terkait dengan kemampuan ibu dalam menyediakan waktu.

Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status bekerja ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak pra sekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta.

Metode: Jenis penelitian studi deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang memiliki anak minimal berusia 3 tahun di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta. Responden dengan *total sampling* didapatkan 40 responden, pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.

Hasil: Hasil penelitian ini menunjukkan 21 responden (52,5%) merupakan ibu yang tidak bekerja, 24 responden (60,0%) berhasil dalam *toilet training*, dan 17 responden (70,8%) dari 21 responden yang merupakan ibu tidak bekerja berhasil dalam *toilet training*. Hasil uji analisis dengan Chi Square didapatkan nilai signifikansi p sebesar 0,004 ($p < 0,05$). Hasil uji koefisien kontingensi didapatkan 0,410 yang menunjukkan adanya tingkat keeratan sedang antara status bekerja ibu dengan keberhasilan *toilet training*.

Simpulan dan saran: Ada hubungan antara status bekerja ibu dengan keberhasilan *toilet training* pada anak pra sekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta. Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam melatih kemandirian siswa untuk pergi ke toilet sendiri, dan bekerja sama dengan Puskesmas setempat untuk melakukan kegiatan pemantauan tumbuh kembang siswa siswinya.

Kata Kunci : Status bekerja ibu, Keberhasilan *toilet training*
Kepustakaan : 21 Buku (2005-2015), 7 Jurnal, 8 Website
Jumlah Halaman : xiii Halaman, 64 Halaman, 12 Tabel, 3 Gambar, 14 Lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE CORRELATION BETWEEN WORKING MOTHER STATUS AND THE SUCCESS IN TOILET TRAINING OF THE PRE-SCHOOL CHILDREN IN 'AISYIYAH BUSTANUL ATHFAL KINDERGARTEN OF WIROBRAJAN I YOGYAKARTA¹

Dian Arin Ludfianingtyas², Anjarwati³

ABSTRACT

Background: Toilet training is an attempt to train children to be able to control to urinate or defecate. The success of toilet training is influenced by the status of working mothers. The role of parents is very important to teach the children about toilet training, especially in relation to the mother's ability to provide a time.

Objective: The aim of this study was to investigate the correlation between working mother status and the success in toilet training of the pre-school children in 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten of Wirobrajan I Yogyakarta.

Method: The study employed a descriptive study of correlation with cross sectional approach. The population in this study were parents (mothers) who have a minimum of 3 year old children in 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten of Wirobrajan I Yogyakarta. The respondents were 40 respondents who were taken using total sampling. The data were collected using questionnaires.

Results: The results showed that 21 respondents (52,5%) were the mother who did not work, 24 respondents (60,0%) succeeded in toilet training, and 17 respondents (70,8%) of the 21 respondents who did not work succeeded in toilet training. The results of the analysis with Chi Square test obtained a significance p value of 0,004 ($p < 0,05$). The test results obtained 0,410 contingency coefficient indicating a moderate level of closeness between mother working status with the success of toilet training.

Conclusion and suggestion: There was a correlation between working mother status and the success in toilet training of the pre-school children in 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten of Wirobrajan I Yogyakarta. Kindergarten teachers of 'Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten of Wirobrajan I Yogyakarta are expected to increase their role in training students' independence to go to the toilet alone, and cooperate with the local health center to conduct monitoring activities on the students' growth and development.

Keywords : Working mothers status, success of toilet training
References : 21 Books (2005-2015), 7 Journals, 8 Websites
Number of Pages : xiii pages, 64 pages, 12 tables, 3 figures, 14 Appendix

¹Thesis Title

²Student of Diploma IV Midwifery Program of Faculty of Health Sciences of 'Aisyiyah University of Yogyakarta

³Lecturer of Faculty of Health Sciences of 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Mengompol (*enuresis*) merupakan masalah umum yang mempengaruhi lebih dari 50 juta anak-anak berusia 5 hingga 15 tahun. Anak laki-laki lebih cenderung untuk mengalaminya daripada anak perempuan, dan jarang berlangsung setelah masa pubertas. Frekuensinya adalah 20,6-23,1% untuk anak laki-laki, dan 8,7-18,2% untuk anak perempuan (Canbulat & Yildiz, 2009).

Riset menunjukkan tingkat *enuresis* malam hari di seluruh dunia bagi anak usia 4 tahun ke atas berkisar antara 10-33%. Setengah juta anak di Inggris dan antara 5-7 juta anak di Amerika Serikat sering mengompol (Gilbert, 2006).

Data di Indonesia memperkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 259 juta jiwa penduduk Indonesia pada tahun 2011. Sedangkan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang mengompol di usia pra sekolah mencapai (3,3%) 75 juta anak.

Studi saat ini menunjukkan bahwa metode *toilet training* sangat penting untuk mencegah gangguan mengompol. Menurut riset di Amerika, usia rata-rata anak menguasai latihan toilet (mampu tidak mengompol selama satu hari penuh) adalah 35 bulan bagi anak perempuan dan 39 bulan bagi anak laki-laki (Gilbert, 2006).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Subagyo, Sulasih dan Widajati (2010) di Jawa Tengah menunjukkan bahwa motivasi stimulasi *toilet training* baik 84,4% memiliki keberhasilan *toilet training* baik 75%, hal ini dapat diasumsikan bahwa motivasi stimulasi ibu yang baik dapat memberi kontribusi yang baik terhadap keberhasilan *toilet training*.

Mengompol merupakan hal yang wajar, namun anak yang masih mengompol terus-menerus mempunyai beberapa efek negatif. Menurut survey 25% anak yang mengompol merasa sedih, bingung, dan gelisah. Selain berdampak pada anak, mengompol juga berdampak pada orang tua. Terdapat 23% orang tua yang merasa frustrasi karena anak sering mengompol (Kartikawati, 2012).

Bina Keluarga Balita (BKB), merupakan suatu program dari pemerintah. Tujuan dari program ini adalah untuk meningkatkan peran orang tua (ayah dan ibu) dan anggota keluarga yang lain dalam pembinaan tumbuh kembang anak sesuai dengan usia dan tahap perkembangan supaya menjadi anak yang mandiri dan berkualitas (Sinubu, 2013).

Para orang tua seringkali mengungkapkan bahwa *diapers* menjadi alternatif untuk mengatasi masalah mengompol pada putra-putrinya. Akan tetapi kemudahan menggunakan *diapers* tersebut membuat dilema. Mereka khawatir terlambat dalam melatih anaknya untuk BAK pada tempatnya karena pemakaian *diapers* yang terlalu lama dapat menyebabkan anak menjadi tidak peka (Setyawati, 2007).

Peran orang tua sangat penting untuk mengajarkan kepada anak tentang *toilet training*, ketika orang tua salah dalam mengajarkan *toilet training* maka anak akan menjadi mudah cemas atau keras kepala dan sebaliknya jika orang tua terutama ibu benar dalam mengajarkan anaknya tentang *toilet training* maka anak akan menjadi mandiri. Ibu merupakan tokoh yang paling utama pada tahap perkembangan anak karena ibu yang lebih dekat dengan anak dan memiliki tanggung jawab penuh dalam mendidik anaknya (Septian, 2014).

Saat ini terjadi pergeseran peran orang tua, misalnya kedua orang tua lebih banyak beraktifitas di luar rumah dan tingginya mobilitas di masyarakat. Orang tua pada masa sekarang memerlukan tenaga profesional untuk memberikan bimbingan guna merawat dan memelihara anak. Sebagai bagian dari tenaga profesional kesehatan, bidan mempunyai peran yang cukup penting dalam membantu

memberikan bimbingan dan solusi terhadap masalah-masalah yang terjadi pada perkembangan anak (Hidayat, 2005).

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-quran surat Al-Kahfi ayat 46 yang artinya:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَةُ الصَّالِحَةُ خَيْرٌ عِنْدَ

رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amanah-amanah yang kekal lagi soleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”.

Sebagaimana Hadist Rasulluloh SAW yakni “Setiap kelahiran (anak kecil) dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua ibu bapaknya menyahudikannya, atau menasranikannya, atau memajusikannya, sebagaimana haiwan melahirkan (mengeluarkan) haiwan, adakah kamu lihat padanya sebarang kecacatan (kekurangan/kelainan)” (HR.Bukhari).

Berdasarkan ayat Al-quran dan hadist tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua wajib memberikan pengajaran, mengasuh, mendidik, memberi contoh dan berperan aktif dalam pembentukan kepribadian dan tingkah laku anak termasuk dalam melatih anak *toilet training*.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 30 Januari 2016 di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I di dapatkan data jumlah anak usia pra sekolah (4-6 tahun) sebanyak 40 anak.

Hasil wawancara dengan 10 orang tua siswa (ibu) yang anaknya berusia 4-5 tahun, diketahui sebanyak 7 dari 10 orang tua siswa mengatakan bahwa anak mereka masih mengompol. Hal ini dikarenakan banyak ibu yang mengembangkan karir dengan bekerja sehingga waktu untuk membimbing anak kurang.

Selanjutnya hasil wawancara dengan kepala sekolah TK didapat data bahwa dalam sebulan ini terdapat 2 anak yang mengompol di kelas. Pada usia tersebut anak seharusnya sudah bisa *toilet training* dengan baik tetapi kemandirian siswa untuk pergi ke toilet sendiri masih kurang, cenderung siswa meminta ditemani oleh guru. Biasanya pada awal-awal pengajaran sebagian besar siswa masih takut untuk mengkomunikasikan dengan gurunya saat ingin buang air kecil sehingga mengompol di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (ibu) yang memiliki anak minimal berusia 3 tahun di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I, yang berjumlah 40 orang tua, dimana sebanyak 19 orang tua dari siswa lama dan 21 orang tua dari siswa baru. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *total sampling*.

Pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan data primer yang diambil melalui kuesioner dalam bentuk pertanyaan tertutup. Analisis data menggunakan uji statistik non parametrik *Chi-Square*. Pada penelitian ini uji validitas menggunakan teknik korelasi *product moment* dari *pearson*. Dan uji reliabilitas digunakan rumus *alpha cronbach*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Karakteristik Siswa-Siswi di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta.

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Anak			
1	4 Tahun	11	27,5%
2	5 Tahun	16	40,0%
3	6 Tahun	13	32,5%
	Total	40	100,0%
Jenis Kelamin Anak			
1	Laki-laki	20	50,0%
2	Perempuan	20	50,0%
	Total	40	100,0%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi karakteristik anak dari responden berdasarkan usia anak adalah dari 40 siswa-siswi TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I sebagian besar berusia 5 tahun yaitu sebanyak 16 anak (40,0%). Berdasarkan jenis kelamin anak adalah berjumlah sama antara anak laki-laki sebanyak 20 anak (50,0%).

Tabel 4.2 Karakteristik Orang Tua (Ibu) dari Siswa di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta.

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia Ibu			
1	20-35 Tahun	27	67,5%
2	> 35 Tahun	13	32,5%
	Total	40	100,0%
Pendidikan Ibu			
1	SMP	4	10,0%
2	SMA	21	52,5%
3	Diploma/ D3	7	17,5%
4	Sarjana/ S1	8	20,0%
	Total	40	100,0%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden (ibu) berdasarkan usia ibu adalah sebagian besar berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 27 orang (67,5%). Berdasarkan pendidikan ibu terbanyak adalah tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 21 orang (52,5%).

Status bekerja ibu diketahui melalui pengisian terhadap data pribadi yang dilampirkan dalam kuesioner. Dimana dalam penelitian ini dinilai dalam 2 kategori yaitu ibu yang bekerja apabila ibu melakukan aktivitas baik di dalam maupun di luar rumah yang dapat menghasilkan uang yakni karyawan swasta, wiraswasta. Dan ibu yang tidak bekerja apabila ibu melakukan aktivitas dalam keluarga yang tidak menghasilkan uang atau hanya melakukan tugas mengurus rumah tangga.

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Status Bekerja Ibu (Orang Tua Siswa) di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta.

No	Status Bekerja Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
1	Ibu Yang Bekerja	19	47,5%
2	Ibu Yang Tidak Bekerja	21	52,5%
	Total	40	100,0%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.3 tentang distribusi frekuensi status bekerja ibu didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu yang tidak bekerja atau hanya sebagai ibu rumah tangga sebanyak 21 orang (52,5%).

Keberhasilan *toilet training* anak diukur dari jawaban kuesioner yang berisi 11 butir pernyataan yang diisi langsung oleh orang tua siswa (ibu) sebagai responden di TK 'ABA Wirobrajan I yang kemudian dinilai dalam 3 kategori yaitu berhasil apabila diperoleh skor $\geq 70\%$ dari skor total, kurang berhasil apabila diperoleh skor 31% - 69% dari skor total, tidak berhasil apabila diperoleh skor $\leq 30\%$ dari skor total.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Keberhasilan *Toilet Training* di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta.

No	Keberhasilan Toilet Training	Frekuensi	Persentase (%)
1	Berhasil	24	60,0%
2	Kurang Berhasil	16	40,0%
3	Tidak Berhasil	0	0%
	Total	40	100,0%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.4 tentang distribusi frekuensi keberhasilan *toilet training* dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yang berhasil yaitu sebanyak 24 orang (60,0%).

Tabel 4.5 Tabulasi Silang Status Bekerja Ibu dengan Keberhasilan *Toilet Training* di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta.

No	Status Bekerja Ibu	Keberhasilan Toilet Training						Total	P (%)
		Berhasil	P (%)	Kurang Berhasil	P (%)	Tidak Berhasil	P (%)		
1	Ibu Yang Bekerja	7	29,2%	12	75,0%	0	0%	19	47,5%
2	Ibu Yang Tidak Bekerja	17	70,8%	4	25,0%	0	0%	21	52,5%
	Total	24	100,0%	16	100,0%	0	0%	40	100,0%

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.5 tentang tabulasi silang antara status bekerja ibu dengan keberhasilan *toilet training* dapat diketahui bahwa frekuensi paling banyak kategori berhasil yaitu pada ibu yang tidak bekerja sebanyak 17 orang (70,8%). Kategori kurang berhasil paling banyak adalah pada ibu yang bekerja yaitu sebanyak 12 orang (75,0%). Dan untuk kategori tidak berhasil sebanyak (0%) baik pada ibu yang bekerja maupun pada ibu yang tidak bekerja.

Tabel 4.6 Analisis Bivariate *Chi-Square*.

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.087 ^a	1	.004
Likelihood Ratio	8.382	1	.004
Linear-by-Linear Association	7.885	1	
N of Valid Cases	40		.005

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan hasil uji *Chi-Square* pada tabel 4.6 didapatkan hasil bahwa nilai signifikan (p) sebesar 0,004 sedangkan nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a

diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara status bekerja ibu dengan keberhasilan *toilet training* di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta.

Tabel 4.7 Uji Keeratan Hubungan Menggunakan Koefisien Kontingensi.

Status Bekerja Ibu	Keberhasilan Toilet Training						Koefisien			
	Berhasil	P (%)	Kurang Berhasil	P (%)	Tidak Berhasil	P (%)	Total	P (%)	Korelasi (r)	Nilai (p)
Ibu Yang Bekerja	7	29,2%	12	75,0%	0	0%	19	47,5%	0,410	0,004
Ibu Yang Tidak Bekerja	17	70,8%	4	25,0%	0	0%	21	52,5%		
Total	24	100,0%	16	100,0%	0	0%	40	100,0%		

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4.7 nilai koefisien korelasi didapatkan hasil 0,410 menunjukkan adanya tingkat hubungan sedang antara status bekerja ibu dengan keberhasilan *toilet training* di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Wirobrajan I Yogyakarta.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa ibu yang tidak bekerja sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 15 orang (71,4%), sedangkan ibu yang bekerja sebagian besar memiliki tingkat pendidikan S1 yaitu sebanyak 8 orang (42,1%).

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang karena berkaitan dengan tingkat pendapatan dan tingkat pendidikan. Dimana ibu yang berpendidikan tinggi akan semakin banyak yang berkarir atau bekerja sebagai guru, dokter, pegawai kantor, dan sebagainya. Sedangkan ibu yang berpendidikan lebih rendah memiliki pekerjaan yang berbeda yaitu sebagai karyawan atau buruh di suatu pabrik, bertani, berjualan, bahkan tidak bekerja atau hanya mengurus rumah tangga.

Ibu bekerja adalah seorang ibu yang bekerja diluar rumah serta memiliki penghasilan. Dimana pada ibu yang bekerja sering harus meninggalkan keluarga untuk beberapa jam setiap harinya sehingga akan terjadi penyediaan waktu yang terbatas atau sedikit, hal ini menjadi kendala bagi seorang anak yang berusia balita untuk mendapatkan waktu, perhatian, dan kasih sayang yang cukup dari orang tua. Kesibukan orang tua dapat berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak balita dibandingkan dengan ibu tidak bekerja.

Ibu tidak bekerja adalah seorang ibu yang hanya melakukan pekerjaan di rumah dan tidak memiliki penghasilan sendiri. Dimana pada ibu yang tidak bekerja akan mempunyai banyak waktu untuk mengasuh balitanya meliputi perhatian, kasih sayang, dan waktu dalam penerapan *toilet training* sehingga dapat mengasuh anaknya dengan baik dan mencurahkan kasih sayangnya.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Ratnawati (2014), perbedaan kemampuan ibu dalam *toilet training toddler* berdasarkan status pekerjaan ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara kemampuan ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan nilai $p\text{-value} = 0,003 < 0,05$.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa status pekerjaan ibu berpengaruh besar dalam kemampuan ibu untuk mencapai keberhasilan *toilet training*.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat dilihat dari karakteristik responden bahwa kategori berhasil sebagian besar anak dari responden berusia 6 tahun yaitu sebanyak 12 anak (50,0%). Sedangkan untuk kategori kurang berhasil sebagian besar anak dari responden berusia 4 tahun yaitu sebanyak 10 anak (62,5%). Dan untuk kategori tidak berhasil sebanyak (0%).

Usia 4-6 tahun adalah usia pra sekolah, pada usia pra sekolah perkembangan fisik lebih lambat dan relatif menetap. Sistem tubuh seharusnya sudah matang dan sudah terlatih. Pada usia 4-6 tahun anak sudah bisa mengenali keinginan untuk buang air besar dan buang air kecil dan mampu menahannya serta mampu menyampaikan perasaan ini kepada orang tuanya karena keberhasilan *toilet training* tergantung dari kesiapan fisik. Dimana kemampuan fisik anak untuk mengontrol *spingter ani* dan *urethra* akan dicapai pada usia anak 18-24 bulan (Whaley & Wong, 2005). Kapasitas kandung kemih akan meningkat secara signifikan di usia 2 dan 3 tahun, oleh karena itu pada umur 3 tahun sebagian besar anak dapat menahan buang air kecil dan tetap kering dalam waktu yang lebih lama (Gilbert, 2006).

Keberhasilan *toilet training* tidak hanya dipengaruhi dari kemampuan fisik, psikologis dan emosi anak itu sendiri tetapi juga dari pengetahuan ibu. Karena dengan pengetahuan tersebut, ibu menjadi tahu, mau dan mampu untuk melatih anaknya ke kamar mandi untuk buang air kecil, sehingga anak tidak buang air kecil di sembarang tempat, dapat mengontrol kandung kemih, dan mampu mengungkapkan keinginan untuk buang air kecil (Warner, 2007).

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan yang berkaitan dengan daya serap informasi. Dimana ibu yang memiliki pendidikan tinggi di asumsikan lebih mudah menyerap informasi sehingga ibu memiliki tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik tentang manfaat dan dampak dari *toilet training*. Oleh karena itu peran orang tua khususnya ibu sangat dibutuhkan dalam mencapai keberhasilan *toilet training*.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian Nuryati (2011) hubungan peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu Sumber Waras Ngentak Rejo Lendah Kulon Progo, terdapat hubungan dengan keeratan kuat antara peran orang tua dengan keberhasilan *toilet training* pada anak usia 3-5 tahun di Posyandu Sumber Waras. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat mempengaruhi keberhasilan *toilet training*.

Salah satu penyebab mengompol pada anak adalah karena orang tua mengabaikan masalah *toilet training*, jika anak tidak dilatih maka akibatnya anak akan buang air kecil di sembarang tempat atau mengompol. Banyak persoalan yang dialami oleh ibu yang berkarir, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. Ada yang bisa menikmati peran gandanya namun ada juga yang merasa kesulitan hingga akhirnya menimbulkan persoalan.

Pekerjaan yang tidak banyak menyita waktu memungkinkan ibu lebih banyak memiliki waktu untuk bersama anaknya sehingga perkembangan anak dalam hal-hal yang mendukung keberhasilan *toilet training* berada dalam pengawasan orang tua. Dimana kemampuan ibu untuk mengontrol, mempengaruhi, serta merubah perilaku anaknya dalam *toilet training* di mulai dari melatih anak untuk tidak mengompol di siang hari, tidak BAB di celana, sampai tidak mengompol di malam hari. Tentu saja hal ini membutuhkan proses yang bertahap dan waktu yang lama, sehingga untuk dapat menghasilkan *toilet training* yang baik seorang ibu bekerja harus melakukan

pengaturan waktu training dengan waktu bekerjanya. Karena pada ibu bekerja kedekatan interaksi orang tua dengan anak akan terjalin ketika ibu tersebut berada di rumah.

Sedangkan pada ibu yang tidak bekerja cenderung memiliki kesempatan lebih besar dan waktu yang lebih banyak untuk memperhatikan anak sehari-hari, dan juga dapat memantau langsung kemandirian anak sesuai usianya, serta lebih cepat diketahui apabila terjadi gangguan pada tumbuh kembang anak yang dapat menghambat keberhasilan *toilet training*. Sehingga status bekerja ibu akan memberikan pengaruh dalam kemampuan ibu untuk menyediakan waktu dalam penerapan *toilet training*.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah definisi status bekerja ibu bukan berdasarkan kesempatan waktunya tetapi melihat upah gaji yang diperoleh. Selain itu kuesioner belum fokus mengidentifikasi keberhasilan *toilet training*.

SIMPULAN

Status bekerja ibu paling banyak adalah ibu yang tidak bekerja dengan jumlah 21 orang (52,5%) dari 40 orang. Dan ibu yang bekerja 19 orang (47,5%). Keberhasilan *toilet training* terbanyak adalah kategori berhasil dengan jumlah 24 orang (60,0%) dari 40 orang. Kategori kurang berhasil 16 orang (40,0%), dan kategori tidak berhasil (0%). Analisis yang telah dilakukan menunjukkan adanya hubungan antara status bekerja ibu dengan keberhasilan *toilet training* ditunjukkan dengan nilai $p = 0,004$ ($p < 0,05$) dengan tingkat keeratan sedang yaitu dengan nilai koefisien korelasi 0,410.

SARAN

Diharapkan guru TK ABA Wirobrajan I dapat meningkatkan perannya dalam melatih kemandirian siswa untuk pergi ke toilet sendiri. Karena seharusnya guru tidak hanya mengajarkan cara melepas dan memakai celana sendiri serta cara cebok yang benar saat buang air di toilet, tetapi juga memberikan pujian ataupun penghargaan bagi siswa yang sudah berhasil dalam *toilet training*, sehingga dapat memberikan motivasi bagi siswa yang kurang berhasil dalam *toilet training* agar tidak takut untuk mengkomunikasikannya saat ingin buang air kecil sehingga tidak mengompol di kelas.

Bekerja sama dengan Puskesmas setempat yaitu Puskesmas Wirobrajan untuk melakukan kegiatan pemantauan tumbuh kembang siswa siswinya dengan melakukan pemeriksaan denver sehingga dapat diketahui apabila terjadi gangguan pada tumbuh kembang anak yang dapat menghambat keberhasilan dalam *toilet training*.

DAFTAR PUSTAKA

- Canbulat, N & Yildiz, S. 2009. *Current Information on Enuresis*, Journal Guncel Pediatri. 2(7). 83-89.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemah*. CV Pustaka Agung Harapan: Jakarta.
- Gilbert, J. 2006. *Latihan Toilet, Panduan Melatih Anak untuk Mengatasi Masalah Toilet*. Erlangga: Jakarta.
- Hidayat, A. 2005. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak*. Salemba Medika: Jakarta.

- Kartikawati. 2012. *23% Ortu yang Anaknya Masih Ngompol Merasa Bersalah*. <http://www.wolipop.com> (online) diakses 28 Januari 2016.
- Nuryati. 2011. *Hubungan Peran Orang Tua dengan Keberhasilan Toilet Training Anak Usia 3-5 Tahun di Posyandu Sumber Waras Ngentak Rejo Lendah Kulon Progo*. Skripsi tidak dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Ratnawati, D. 2014. *Perbedaan Kemampuan Ibu Dalam Toilet Training Toddler Berdasarkan Status Pekerjaan Ibu di Posyandu Jeruk Desa Tirtomulyo Kretek Bantul Yogyakarta 2014*. Yogyakarta: STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Septian, A., Kusman, I., dan Sri, W. 2014. *Analisis Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Pra Sekolah*. Jurnal Keperawatan Universitas Padjajaran. Volume 2 Nomor 3 Desember 2014.
- Setyawati, A. 2007. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Praktik dalam Memberikan Toilet Training pada Ibu yang Mempunyai Anak Usia Toddler di RW II Serangan, Notoprajan, Ngampilan, Yogyakarta*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. STIKES 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Sinubu, I. 2013. *Deskripsi Penyelenggaraan Program Kegiatan Bina Keluarga Balita di BKB Lamahu Desa Lonuo Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango*. Jurnal program Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo.
- Subagyo., Sulasih, A., dan Widajati, S. 2010. *Hubungan Antara Motivasi Stimulasi Toilet Training oleh Ibu dengan Keberhasilan Toilet Training pada Anak Pra Sekolah*. Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes, Vol. I(2): 136-140.
- Warner, P & Kelly, P. 2007. *Mengajari Anak Pergi ke Toilet*. Arcan: Jakarta.
- Whaley & Wong. 2005. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.



